

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai sumber devisa negara serta memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Indonesia tercatat sebagai produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Indonesia memiliki lahan kopi yang luas sampai tahun 2020 tercatat bahwa luas lahan kopi di Indonesia yakni 353.880 ha. Perkebunan kopi di Indonesia 96% merupakan perkebunan rakyat selebihnya adalah perkebunan milik perusahaan besar negara dan swasta (Nikmawati, 2020).

Menurut Nikmawati (2020), terdapat tiga jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia yaitu Arabika, Liberica dan Robusta. Setiap jenis kopi masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Diantara tiga jenis kopi tersebut terdapat satu jenis kopi yang mempunyai prospek dan kualitas cukup baik yaitu kopi Arabika, kopi Arabika memiliki keunggulan diantaranya memiliki aroma yang khas, cita rasa yang lebih masam dari kopi lainnya, dari segi ekonomi harganya lebih tinggi dibandingkan dengan kopi Robusta dan kopi Liberika, serta kandungan kafein pada kopi Arabika lebih rendah.

Produktivitas kopi Arabika ( *Coffea arabica L* ) di Provinsi Jawa Timur tergolong rendah dengan rata rata produktivitas sebesar 0,37%. Hal ini dikarenakan permasalahan yang dialami sulit diatasi oleh petani seperti ketidakmampuan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani dan kendala teknis budidaya, rehabilitasi tanaman dan menegement yang dihadapi petani untuk memenuhi standart perusahaan dan pasar tradisional. Sementara untuk meningkatkan produksi kopi Arabika sulit, karena kopi jenis ini hanya dapat tumbuh dan berproduksi optimal di dataran tinggi dengan kisaran 2000 kaki atau sekitar 1000 meter dari permukaan laut, (Puspaningrum dan Agusstina, 2016).

Hal yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi hasil produktivitas tanaman kopi adalah naungan, pohon penaung dapat membantu dalam pembentukan rasa dari kopi itu sendiri. penggunaan teknik penanaman pohon

peneduh atau naungan akan dapat menghasilkan hasil panen kopi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan dengan pepohonan kopi tanpa memanfaatkan pohon penayang. Pohon naungan ditanam di sekitaran kebun kopi yang berfungsi untuk menetralkan sinar matahari agar tidak langsung menyinari pohon kopi. Seperti yang kita ketahui, sinar matahari juga sangat membantu dalam tumbuh kembang tanaman. Namun, sinar matahari yang diterima tanaman tidak boleh berlebihan agar tanaman kopi tidak dipaksa tumbuh.

Berdasarkan fungsinya, naungan kopi dibedakan menurut jenis peneduh sementara dan jenis peneduh permanen. Pepohonan peneduh yang biasa digunakan petani guna budidaya kopi adalah lamtoro, sengon, dadap, alpukat, pete, dll. Penanaman dua jenis pohon peneduh sebaiknya dilakukan 2-3 tahun sebelum penanaman kopi, pohon peneduh biasanya dua kali lebih tinggi dari tanaman kopi. Setelah pohon bayangan terus berfungsi dengan baik, bayangan sementara sementara secara bertahap dihapus. Jarak tanam pohon yang teduh haruslah disesuaikan dengan jarak kopi dan kondisi cuaca setempat. Semakin tinggi intensitas turunnya hujan dan semakin rendah intensitas sinar matahari, ruang naungan haruslah lebih luas dan sebaliknya pada daerah dengan intensitas turunnya hujan yang lebih sedikit dan intensitas matahari yang tinggi, ruang naungan haruslah sempit.

Penggunaan pepohonan peneduh harus sesuai dengan kebutuhan tumbuh tanaman kopi, segala jenis varietas tumbuhan membutuhkan intensitas cahaya tertentu guna mendapatkan fotosintesis maksimal. Kopi yang tidak berpeneduh akan mati sebelum waktunya berbuah dan panen.

Politeknik Negeri Jember (Polije) merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi, pendidikan yang menunjang pada penugasan keahlian terapan tertentu. Sistem pendidikan yang diberikan berbasis pada peningkatan sumber daya manusia dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar yang kuat. Sehingga lulusan Polije mampu mengembangkan diri untuk menghadapi lingkungan baru.

Selain dengan sistem pendidikan yang diberikan di Polije maka Polije mengagendakan kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL). Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan industri. Pada kesempatan kali ini penulis melaksanakan kegiatan PKL di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Pancur Angkrek, Kabupaten bondowoso, Jawa Timur, selama 5 bulan.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat**

### **1.2.1 Tujuan Umum PKL**

Tujuan Praktik Kerja Lapang (PKL) secara umum adalah :

- a. meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman kerja bagi mahasiswa mengenai kegiatan perusahaan/industri/instansi dan/atau unit bisnis strategis lainnya yang layak dijadikan tempat PKL.
- b. melatih mahasiswa agar lebih kritis terhadap perbedaan atau kesenjangan (gap) yang mereka jumpai di lapangan dengan yang diperoleh di bangku kuliah. Dengan demikian mahasiswa diharapkan mampu untuk mengembangkan keterampilan tertentu yang tidak diperoleh di kampus.

### **1.2.2 Tujuan Khusus PKL**

Tujuan khusus kegiatan Praktik Kerja Lapang (PKL) ini adalah :

- a. Melatih para mahasiswa mengerjakan pekerjaan lapangan, dan sekaligus melakukan serangkaian keterampilan yang sesuai dengan bidang keahliannya mengikuti perkembangan IPTEKS
- b. Menambah kesempatan bagi mahasiswa memantapkan keterampilan dan pengetahuannya untuk menambah kepercayaan dan kematangan dirinya
- c. Meningkatkan kemampuan interpersonal mahasiswa terhadap lingkungan kerjanya
- d. Melatih para mahasiswa berfikir kritis dan menggunakan daya nalarnya dengan cara memberi komentar logis terhadap kegiatan yang dikerjakan dalam bentuk laporan kegiatan.

- a. Manfaat untuk mahasiswa
  - 1) Mahasiswa terlatih untuk mengerjakan pekerjaan lapangan, dan sekaligus melakukan serangkaian keterampilan yang sesuai dengan bidang keahliannya
  - 2) Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memantapkan keterampilan dan pengetahuannya sehingga kepercayaan dan kematangan dirinya akan semakin meningkat.
  
- b. Manfaat untuk Polije
  - 1) Mendapatkan informasi atau gambaran perkembangan ipteks yang diterapkan di industri / instansi untuk menjaga mutu dan relevansi kurikulum.
  - 2) Membuka peluang kerjasama yang lebih intensif pada kegiatan Tridharma.
  
- c. Manfaat untuk Perusahaan/ Industri/ Instansi/ Lembaga tempat PKL PKL
  - 1) Mendapatkan profil calon pekerja yang siap kerja
  - 2) Mendapatkan alternatif solusi-solusi dari beberapa permasalahan lapangan.

### **1.3 Lokasi dan Jadwal Kerja**

Kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) dimulai pada tanggal 5 Oktober 2020 sampai dengan tanggal 31 Desember 2020. Pratek Kerja Lapang (PKL) di laksanakan di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Pancur Angkrek Bondowoso Jawa Timur.

Adapun jam kerja atau jadwal kerja yang diterapkan :

Kantor atau pabrik :

- 1. Senin – Kamis : 06.00 - 13.30 WIB
- 2. Jumat : 06.00 - 11.00 WIB
- 3. Sabtu : 06.00 – 13.30 WIB

Kebun :

- 1. Senin – Kamis : 05.00 - 12.30 WIB

2. Jumat : 05.00 - 10.00 WIB
3. Sabtu : 05.00 – 12.30 WIB

#### **1.4 Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan PKL di Kebun Pancur Angkrek adalah sebagai berikut :

##### 1.4.1 Metode Observasi

Mahasiswa melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) dengan mengikuti keadaan yang terdapat di Kebun Pancur Angkrek PTPN XII, Sumber canting, Botolinggo, Bondowoso.

##### 1.4.2 Metode Praktek Lapangan

Diskusi dengan Pembimbing lapang maupun para pekerja selama pelaksanaan kegiatan sehingga dapat menambah wawasan tentang budidaya dan pengolahan tanaman kopi secara teknis dan nonteknis.

##### 1.4.3 Metode Wawancara

Pencatatan kegiatan harian yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan, melakukan tanya jawab dengan pihak yang terkait didalam kegiatan lapangan tersebut

##### 1.4.4 Metode Pustaka

Demonstrasi adalah metode yang mencakup demonstrasi langsung kegiatan di lapang mengenai teknik dan aplikasi yang digunakan dan dibimbing oleh Pembimbing lapang. Sehingga Mahasiswa dapat lebih memahami pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan apabila kegiatan Praktek Kerja Lapangan tidak dapat dilaksanakan di Kebun Pancur Angkrek dengan cara mendapatkan penjelasan antara Pembimbing lapang dengan Mahasiswa untuk mendapatkan informasi kegiatan yang tidak dapat terlaksana sehingga penjelasan tersebut dapat berguna bagi Mahasiswa.

#### 1.4.5 Metode Dokumentasi

Studi pustaka yaitu mencari literatur yang ada, dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan sebagai pelengkap dan penunjang dalam penyusunan laporan Praktek Kerja Lapang (PKL).